

PENGADAAN KEMBANG KOL PADA MITRA TANI DI PT X, BOGOR

Ristaliah

¹ Ristaliah, ² Ir. Cholid Fatih, ² Marlinda Apriyani
¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ² Dosen Program Studi Agribisnis,
Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno-Hatta No. 10 Rajabasa Bandar Lampung
Telpon (0721) 703995, Fax : (90721) 787309
email¹: ristaliah2015@gmail.com
email²: cholidfatih@polinela.ac.id
email²: marlindaapriyani@polinela.ac.id

ABSTRACT

Cauliflower is a vegetable that has a fairly high demand in PT X. Customer remains cauliflower Bakmi Gajah Mada with the requirement per day its average 119 kg. One way done by PT X in fulfilling the request is to procure cauliflower. The purpose of the procurement analysis is to identify the amount that can be held from the partner farmers and purchasing partners and the cost of purchasing cauliflower. The method of analysis using quantitative method of procurement of cauliflower. Results and discussion were obtained that: (1) Procurement of cauliflower on farmer partner is done continuously as much as 63 kg per day, (2) Procurement of cauliflower at partner buy that is 2 times a week with amount of each order \pm 336 kg, (3) Amount the needs of farm partners 119 kg with a value of 43% yield and purchase cost of Rp1,190,000, while the number of purchasing partners needs 204 kg with a 25% yield and purchase cost of Rp1.648.320.

Keywords: procurement, cauliflower, purchase cost

ABSTRAK

Kembang kol merupakan sayuran yang memiliki permintaan cukup tinggi di PT X. Customer tetap kembang kol yaitu Bakmi Gajah Mada dengan kebutuhan per hari nya rata-rata 119 kg. Salah satu cara yang dilakukan oleh PT X dalam memenuhi permintaan tersebut yaitu melakukan pengadaan kembang kol. Tujuan dilakukannya analisis pengadaan yaitu mengidentifikasi jumlah yang dapat diadakan dari mitra tani dan mitra beli serta biaya pembelian kembang kol. Metode analisis menggunakan metode kuantitatif pengadaan kembang kol. Hasil dan pembahasan diperoleh bahwa: (1) Pengadaan kembang kol pada mitra tani dilakukan secara *continues* sebanyak 63 kg per hari, (2) Pengadaan kembang kol pada mitra beli yaitu 2 kali dalam seminggu dengan jumlah setiap pemesanan \pm 336 kg, (3) Jumlah kebutuhan mitra tani 119 kg dengan nilai rendemen 43 % serta biaya pembelian sebesar Rp1.190.000, sedangkan jumlah kebutuhan mitra beli 204 kg dengan nilai rendemen 25 % serta biaya pembelian sebesar Rp1.648.320.

Kata kunci: pengadaan, kembang kol, biaya pembelian

PENDAHULUAN

Tanaman hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan rodaperekonomian daerah. Potensi ekonomi tersebut dapat menciptakan peluang usaha, serta meningkatkan sumber pendapatan petani. Salah satu contoh tanaman hortikultura yaitu kembang kol (Saty, Fadila M., dkk, 2016).

Kubis bunga atau sering juga disebut sebagai kembang kol (*Brassica oleracea var. botrytis* L.) merupakan sayuran yang baik untuk dikonsumsi dikarenakan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap (Sunarti, 2015).

Kembang kol di PT X merupakan jenis sayuran yang memiliki permintaan cukup tinggi dengan *customer* tetap Bakmi Gajah Mada. Pengadaan kembang kol di PT X dilakukan melalui kedua mitra yaitu mitra tani dan mitra beli.

Pengadaan barang merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan/penyediaan barang pada suatu perusahaan. Pengadaan barang bertujuan untuk menyediakan barang sesuai dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis, jumlah, waktu, tempat, harga dan sumber yang dapat

dipertanggungjawabkan (Dwiantara L. dan Rumsari H. Sumarto, 2004).

Pengadaan kembang kol dari mitra tani dilakukan pada saat panen, sedangkan dari mitra beli dilakukan ketika kebutuhan kembang kol tidak terpenuhi dari mitra tani. Pengadaan kembang kol dilakukan untuk memenuhi permintaan tetap dari Bakmi Gajah Mada yang cukup tinggi yaitu rata-rata kebutuhan per harinya 119 kg.

Nilai rendemen kembang kol cukup kecil hanya 43 % dikarenakan banyak bagian yang terbuang ketika proses penanganan produk dilakukan sehingga menyebabkan susut sebesar 57 %. Kembang kol merupakan jenis sayuran dengan tingkat perawatan yang cukup sulit dan sensitif terhadap perubahan suhu. Perawatan yang tidak intensif pada kembang kol menyebabkan kembang kol mudah terserang hama dan penyakit (Rukmana Rahmat, 1994).

TUJUAN

Tujuan penulisan tugas akhir ini yaitu mengidentifikasi pengadaan kembang kol pada mitra tani dan mitra beli serta menganalisis jumlah kebutuhan kembang kol dan biaya pembelian kembang kol di PT X, Bogor.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penyusunan tugas akhir terdiri dari data primer dan data

sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan secara langsung serta mencari informasi yang dibutuhkan terkait dengan pengadaan kembang kol pada mitra tani di PT X, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pengolahan data dari sumber tertentu, seperti buku, jurnal, ataupun hasil penelitian yang dilakukan orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan mengenai gambaran umum perusahaan dan pengadaan kembang kol pada mitra tani di PT X. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam menganalisis jumlah pengadaan kembang kol dan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kembang kol di PT X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengadaan kembang kol di PT X diperoleh melalui mitra tani dan mitra beli. Mitra tani adalah petani yang melakukan kerjasama dalam hal penyediaan komoditas yang telah disepakati sedangkan mitra beli adalah mitra yang bekerjasama dalam menjual produk sayuran yang diinginkan perusahaan (Budiarto Didik, 2013).

1. Pengadaan Kembang Kol Asal Mitra Tani

Pengadaan kembang kol pada mitra tani dilakukan pada saat petani melakukan panen. Mitra tani kembang kol berada di Bogor dan Garut. Jumlah mitra tani Bogor sebanyak 15 orang sedangkan mitra tani Garut 6 orang. Mitra tani melakukan budidaya kembang kol dengan sistem garap lahan selama 3 bulan dengan masa tanam selama 2 kali dalam setahun. Petani melakukan panen rata-rata sebanyak 7 kali dengan jumlah panen untuk mitra tani Bogor yaitu 10 kg sedangkan mitra tani Garut yaitu 20 kg. Data mengenai hasil panen mitra tani dapat dilihat pada Tabel 1.

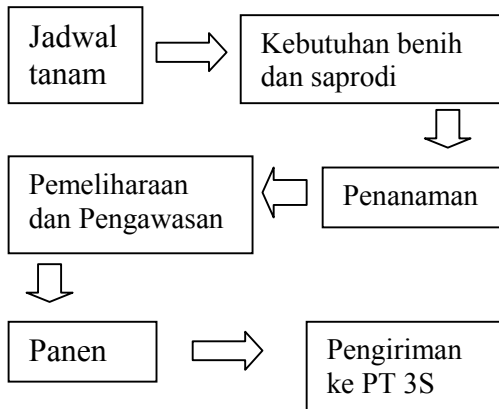
Tabel 1. Hasil panen mitra tani kembang kol (Kg)

Mitra Tani	Hasil panen per tanam (kg)	Hasil panen per hari (kg)
Bogor	1.050	35
Garut	840	28
Total	1.890	63

Sumber : PT X, 2017

Tabel 1 menjelaskan tentang hasil panen kembang kol dari mitra tani. Hasil panen kembang kol dari mitra tani per hari sebanyak 63 kg, sedangkan kebutuhan Bakmi Gajah Mada per harinya 119 kg. Mitra tani hanya mampu mencukupi permintaan tersebut sebesar 53 % sehingga PT X melakukan kerjasama dengan mitra beli. Prosedur

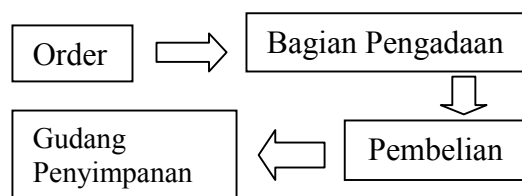
pengadaan kembang kol pada mitra tani dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengadaan kembang kol dari mitra tani

2. Pengadaan Kembang Kol Asal Mitra Beli

Pengadaan kembang kol pada mitra beli dilakukan karena adanya ketidakmampuan mitra tani dalam penyediaan kembang kol. Mitra beli terdiri dari tengkulak dan pedagang besar. Lokasi mitra beli untuk komoditas kembang kol berada di daerah Bogor, Bandung, dan Jakarta. Pengadaan kembang kol pada mitra beli dilakukan karena mitra tani tidak mampu memenuhi permintaan tetap terhadap kembang kol. Pengadaan kembang kol pada mitra beli dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu dengan jumlah setiap pemesanan yaitu ± 336 kg. Prosedur pengadaan kembang kol pada mitra beli dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengadaan kembang kol dari mitra beli

Kegiatan yang dilakukan oleh PT X setelah pengadaan kembang kol yaitu proses penanganan kembang kol. Proses penanganan terdiri dari:

a. Penerimaan

Proses pertama dari penanganan kembang kol dimulai dari bagian penerimaan barang. Kembang kol yang dibeli dari mitra tani atau mitra beli selanjutnya akan diterima oleh bagian penerimaan dan dilakukan pemeriksaan.

b. Sortir

Sortir kembang kol dilakukan untuk memisahkan produk yang akan diterima oleh PT X dan yang akan dikembalikan atau ditolak kepada mitra tani.

c. Penimbangan

Kembang kol yang sudah di sortir kemudian ditimbang untuk mengetahui beratnya. Penimbangan dilakukan untuk kembang kol yang berkualitas baik dan kembang kol yang berkualitas buruk.

d. Pencatatan

Kembang kol yang telah ditimbang kemudian dicatat oleh bagian penerimaan. Pencatatan ini meliputi: nama petani, komoditas, dan berat produk yang diterima.

e. Penyimpanan

Penyimpanan dilakukan di ruangan pendingin dengan suhu 4°C dengan daya tahan penyimpanan 2 hari.

f. Pemotongan

Pemotongan kembang kol dilakukan di ruangan bersuhu 8°C - 10°C dengan ukuran 5 – 7 cm dari masa bunga (*curd*).

g. Packing

Kembang kol di packing ke dalam plastik polietilen berukuran 25 cm x 40 cm dengan ketebalan 0,03 mm. Berat kemasan kembang kol per plastik adalah 1 kg dengan harga jual sebesar Rp43.000.

Pengemasan dan harga jual produk merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam memasarkan produk. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarni dkk (2017) bahwa pengemasan dan harga berpengaruh dalam keputusan konsumen untuk membeli suatu produk.

h. Pengiriman

Proses akhir dari penanganan kembang kol yaitu pengiriman ke *customer*. Pengiriman dilakukan setiap hari menggunakan truck yang dilengkapi dengan freezer bersuhu 1°C - 4°C untuk menjaga kesegaran sayuran.

3. Jumlah Kebutuhan dan Biaya Pembelian Kembang Kol

Permintaan tetap kembang kol dari Bakmi Gajah Mada rata-rata per hari nya 51 kg. Jumlah kebutuhan

kembang kol yang harus disediakan oleh mitra tani untuk memenuhi permintaan tersebut adalah 119 kg dengan nilai rendemen kembang kol sebesar 43 %, sedangkan jumlah kebutuhan yang harus disediakan oleh mitra beli untuk memenuhi permintaan tersebut adalah 204 kg dengan nilai rendemen kembang kol sebesar 25 %.

Biaya pembelian kembang kol terbagi 2, yaitu dari mitra tani dan mitra beli.

a. Mitra Tani

Harga beli kembang kol dari mitra tani yaitu sebesar Rp 10.000 per kg. Biaya pembelian kembang kol untuk kebutuhan kembang kol sebanyak 119 kg dihitung dengan rumus:

Biaya pembelian = kebutuhan/hari x harga beli/kg

$$= 119 \text{ kg} \times \text{Rp}10.000$$

$$= \text{Rp}1.190.000$$

b. Mitra Beli

Harga beli kembang kol dari mitra beli yaitu sebesar Rp 8.000 per kg. Pembelian kembang kol dari mitra beli ada tambahan berupa transportasi dikarenakan lokasi mitra beli jauh dari perusahaan. Biaya pembelian kembang kol untuk kebutuhan kembang kol sebanyak 204 kg dihitung dengan rumus:

Biaya pembelian =

(harga beli + biaya transportasi) x kebutuhan/hari

$$= (\text{Rp}8.000 + \text{Rp}80) \times 204 \text{ kg}$$
$$= \text{Rp}1.648.320$$

Selisih biaya pembelian kembang kol dari mitra tani dan mitra beli dihitung dengan rumus:

biaya pembelian mitra beli – biaya pembelian mitra tani

$$= \text{Rp}1.648.320 - \text{Rp}1.190.000$$

$$= \text{Rp}458.320$$

artinya, meskipun harga beli kembang kol di mitra beli lebih murah namun jumlah yang diadakan jauh lebih banyak dibandingkan dengan mitra tani, sehingga pengadaan kembang kol dari mitra beli akan mengeluarkan biaya yang lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengadaan kembang kol pada mitra tani dilakukan secara *continue* untuk memenuhi permintaan tetap dari Bakmi Gajah Mada. Pengadaan kembang kol dari mitra tani dimulai dari perencanaan jadwal tanam sampai pengiriman kembang kol ke PT X. Jumlah kembang kol yang diadakan dari mitra tani hanya sebesar 53 % yaitu sebanyak 63 kg dari jumlah kebutuhan kembang kol sebanyak 119 kg.
2. Pengadaan kembang kol pada mitra beli dilakukan karena adanya

ketidakmampuan mitra tani dalam menyediakan kembang kol yang dibutuhkan oleh PT X. Pengadaan kembang kol pada mitra beli dimulai dari order sampai penyimpanan kembang kol di PT X. Pembelian kembang kol pada mitra beli dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu dengan jumlah setiap pemesanan \pm 336 kg.

3. Jumlah kebutuhan yang harus disediakan oleh mitra tani untuk memenuhi permintaan tetap dari Bakmi Gajah Mada adalah sebanyak 119 kg dengan nilai rendemen kembang kol sebesar 43 %, sedangkan jumlah kebutuhan kembang kol yang harus disediakan oleh mitra beli sebanyak 204 kg dengan nilai rendemen kembang kol sebesar 25 %. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kembang kol berdasarkan kebutuhan tersebut adalah dari mitra tani sebesar Rp1.190.000, sedangkan dari mitra beli Rp1.648.320.

REFERENSI

- Budiarto, Didik. 2013. Analisis Sistem Pengadaan Brokoli Di PT Saung Mirwan. Laporan Tugas Akhir Mahasiswa. Politeknik Negeri Lampung.
- Dwiantara, Lukas dan Rumsari Hadi Sumarto. 2004. Manajemen Logistik. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

- Martodireso Sudadi dan Widada Agus Suryanto. 2002. Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama. Kanisius. Yogyakarta.
- Ningrum Prestilia. Optimasi Pengadaan Sayuran Organik (Studi Kasus Studi Kasus di PT. Masada Organik Indonesia, Bogor). Abstrak.
- Prahasta Arief. 2009. Budidaya-Usaha-Pengolahan Agribisnis Jagung. CV Pustaka Grafika. Bandung.
- Rakomole Dewanti dkk. 2016. Peranan Wanita Pedagang Sayuran Terhadap Pendapatan Keluarga di Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado. Agri-Sosio Ekonomi Volume 12 Nomor 1 : 91-104.
- Rukmana, Rahmat. 1994. Budidaya Kubis Bunga & Broccoli. Kanisius. Yogyakarta.
- Saty, Fadila M., dkk. 2016. Analisis Finansial dan Risiko Investasi Teknologi Pisang Kultur Jaringan di Kabupaten Lampung Selatan. JIIA, Vol. 4 Nomor 3. Universitas Lampung.
- Sunarti. 2015. Jurnal Agroqua Pengamatan Hama dan Penyakit Penting Tanaman Kubis Bunga (*Brassica oleracea* var. *Botritys* L.) Dataran Rendah Vol. 13 No.2. Fakultas Pertanian Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu.
- Sutarni, dkk. 2017. Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Produk Sayuran Organik di Kota Bandar Lampung. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol. 17 (3) : 203-211.
- Tamodia Widya. 2013. Evaluasi penerapan sistem pengendalian intern untuk persediaan barang dagangan pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Volume 1 Nomor 3 Halaman 20-29.